

ISSN 0853 - 0203

STT NO. 1541/SK/DITJEN PPG/STT/1990



VISI

Volume 23

Nomor 1

Februari 2015

Pengaruh Pemahaman Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP),
Pendidikan dan Pelatihan Serta Latar Belakang Pendidikan
Dalam Penyusunan Laporan Keuangan Daerah
Pada Pemerintah Kota Medan
Amran Manurung dan Lills Sundari Dahlia Sihotang

Gambaran Penerapan Cognitive Behavior Therapy
Pada Individu Yang Mengalami Anxiety Disorder
Nancy Naomi GP Aritonang

Pengaruh Job Characteristic Terhadap Turnover Intention
Hotpascaman Simbolon

Pengaruh Partisipasi Penyusunan Anggaran Terhadap Kinerja Manajerial:
Studi Empiris Pada Kantor
PT. Bank International Indonesia di Medan
Jadongan Sijabat

Manfaat Bisnis Dari Tanggung Jawab Sosial Melalui Budaya Organisasi
Imelda Sitinjak

Kajian Pengembangan Komoditi Perkebunan Rakyat Unggulan
Di Kabupaten Toba Samosir Dalam Rangka Pelestarian Kawasan Danau Toba
Hotden Leonardo Nainggolan

Analisis Pengaruh Cause-Related Marketing (CRM)
Pada Loyalitas Terhadap Merek Danone Aqua
Bantu Tampubolon dan Romindo Megawati Pasaribu

Majalah Ilmiah
Universitas HKBP Nommensen

Kajian Pengembangan Komoditi Perkebunan Rakyat Unggulan Di Kabupaten Toba Samosir Dalam Rangka Pelestarian Kawasan Danau Toba

Hotden Leonardo Nainggolan *)

*) Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas HKBP Nommensen Medan. Jl. Sutomo No. 4A Medan 20234
Telp. 061-4522922. Email : hotden_ngl@yahoo.com

Abstract

The management of subsector smallholder is one of the strategies undertaken by the central and local governments in order to spur economic growth, through featured smallholders revitalization program to the development of smallholders commodities in accordance with the potential and ecogeographics aspects of each region. Besides the large estates, the smallholders also plays an important role, especially as a source of income, employment, regional economic development, environmental protection and resource conservation. The study was conducted to examine the role of the development of smallholders commodities featured in Toba Samosir Regency in order to conserve the Lake Toba. The research method used was the Location Quotient (LQ), using secondary data time series 2006-2009 of the productivity smallholders commodities of Toba Samosir Regency. The research concludes: a) there are five smallholders commodities featured in Toba Samosir namely; rubber, coffee, cloves, nutmeg and nut, b) in developing smallholders commodities featured, the necessary role of government in an effort to increase productivity, specifically through various programs, c) as well as the source of income of the smallholders commodities that leading role in conservation, especially in the area of Lake Toba in Toba Samosir Regency. Based on the results of this study suggested: a) in District of Toba Samosir productivity improvement efforts that focus on smallholders commodities featured either through intensification or extensification program supported by improvements in farm technology, infrastructure development, irrigation, extension agencies and the provision of production facilities, improved cultivation and post-harvest technology, b) the Government Toba Samosir undertake a variety of training to farmers who manage the smallholders featured in the region of Lake Toba.

Keywords: *featured commodities, agriculture, smallholders, nature conservation.*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Pengembangan komoditi unggulan sektor pertanian yang meliputi komoditi perkebunan, hortikultura maupun tanaman pangan pada suatu wilayah merupakan salah satu strategi untuk memacu pertumbuhan ekonomi wilayah. Kuncoro (2005) menyampaikan kegiatan ekonomi yang memanfaatkan

keunggulan komperatif akan memberikan perkembangan bukan hanya pada sektor itu saja melainkan sektor lain yang memiliki keterkaitan. Wilayah kabupaten/kota di Propinsi Sumatera Utara tentunya memiliki komoditi unggulan masing-masing yang cocok dikembangkan sebagai pendorong pertumbuhan sektor ekonomi dan sektor lain yang terkait (Nainggolan, 2011). Komoditi unggulan merupakan komoditi yang mampu memberikan sumbangan pendapatan bagi wilayah yang bersangkutan dan setiap wilayah tentu memiliki komoditi unggulan yang berbeda-beda.

Widayanto (2000) menyampaikan komoditi unggulan merupakan komoditi yang mampu memberikan sumbangan pendapatan bagi wilayah yang bersangkutan. Beberapa kriteria yang dapat menggambarkan keunggulan komoditi pada sebuah wilayah adalah; a) dikenal luas masyarakat setempat, dikelola dan dikembangkan secara luas, b) memiliki sumbangan yang signifikan bagi perekonomian masyarakat, c) memiliki kesesuaian secara aspek agroekologis terutama menyangkut lokasi pengembangan, d) memiliki potensi dan orientasi pasar baik domestik maupun ekspor, e) mendapat dukungan kebijakan pemerintah terutama dukungan pasar serta ketersediaan faktor pendukung seperti; kelembagaan, teknologi, modal, sarana dan prasarana serta sumber daya manusia (Nainggolan, 2011).

Pengembangan sektor perkebunan merupakan salah satu strategi dalam rangka memacu pertumbuhan perekonomian. Dalam penguatan sektor perkebunan di Indonesia, pemerintah telah mencanangkan program revitalisasi perkebunan untuk pengembangan komoditi perkebunan unggulan seperti halnya karet, kelapa sawit, kakao dan komoditi lain yang sesuai dengan potensi dan aspek ekogeografis masing-masing wilayah. Disamping perkebunan besar, perkebunan rakyat memegang peran penting sebagai sumber pendapatan masyarakat, kesempatan kerja serta pelestarian lingkungan dan sumberdaya hayati.

Perkebunan rakyat merupakan kegiatan yang diusahakan petani dalam skala kecil dengan sistem tradisional, berbeda dengan yang diusahakan perusahaan pemerintah/swasta, dengan sistem pengelolaan dan pengusahaannya yang dilakukan dalam skala besar dengan teknologi modern. Perkebunan rakyat di Sumatera Utara sangat potensial sehingga perlu pengelolaan yang lebih baik karena umumnya pengelolaannya masih menerapkan teknik dan manajemen usaha yang sederhana. Untuk beberapa komoditi tertentu bibitnya diperoleh dari tanaman yang dianggap baik tanpa teknologi dan proses pembibitan yang memadai, sehingga produktifitasnya rendah.

Data BPS menunjukkan propinsi Sumatera Utara memiliki perkebunan rakyat dengan luas mencapai 1.083.268,79 ha atau hampir 55,55% dari luas total perkebunan di Sumatera Utara, dengan produksi 6.889.228,39 ton (BPS Sumut, 2010), yang terdiri atas; komoditi karet, kemenyan, kopi, coklat, cengkeh, kelapa, kulit manis, vanili, kemiri, pinang, aren, tebu rakyat hingga tembakau. Perkembangan luas areal dan produksi komoditi perkebunan rakyat ini mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, misalnya komoditi karet pada tahun 2006, dengan luas 8.279,76 ha, meningkat menjadi 8.332,25 ha tahun 2009. Demikian

juga dengan produksi karet ini tahun 2006 tercatat 4,332,25 ton dan meningkat menjadi 4,661,84 ton pada tahun 2009, atau meningkat 0,04% dari tahun sebelumnya. Disamping itu luas lahan komoditi kemenyan tahun 2006 tercatat 16.358,28 ha dan mengalami peningkatan menjadi 16.413,50 ha pada tahun 2009. Dan produksinya mengalami fluktuasi, dimana tahun 2006 tercatat 3.635,86 ton, turun menjadi 3.624,45 ton tahun 2009, atau turun 0,04 % dari tahun sebelumnya (BPS Sumut, 2010), tetapi jika dilihat dari kontribusi luas lahan dan produksinya perkebunan rakyat ini tetap harus diperhitungkan sebagai sumber pendapatan masyarakat bahkan pendapatan daerah.

Sehingga pemerintah perlu melakukan terobosan baru dalam membangun perkebunan rakyat, baik yang sudah ada maupun yang masih dalam proses pengembangan. Membangun perkebunan rakyat bertujuan untuk meningkatkan produksi disamping untuk meningkatkan kesejahteraan hidup petani. Dan strategi pembangunan perkebunan yang ditempuh saat itu bertujuan untuk meningkatkan devisa negara melalui ekspor diharapkan dapat mempercepat laju pertumbuhan ekonomi yang dilakukan melalui berbagai langkah dengan menggunakan teknologi, seperti; teknologi bibit unggul, pupuk kimia, hingga teknologi pengendalian hama dan penyakit tanaman.

Kabupaten Toba Samosir juga memiliki beberapa komoditi perkebunan rakyat yang berperan penting sebagai sumber pendapatan masyarakat, diantaranya; karet, kemenyan, kopi, coklat, cengkeh, kelapa, kulit manis, nilam, kemiri, pinang, aren, lada dan andaliman (BPS Tobasa, 2010). Komoditi-komoditi ini memiliki perkembangan luas lahan yang bervariasi, misalnya komoditi karet dengan luas lahan 655,97 ha pada tahun 2006, mengalami penurunan menjadi 442,00 ha pada tahun 2009. Demikian juga dengan produksi komoditi karet, tahun 2006 tercatat 707,74 ton dan turun menjadi 584,80 ton pada tahun 2009 (BPS Tobasa, 2010), maka berdasarkan uraian diatas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji, bagaimana peranan pengembangan komoditi perkebunan rakyat unggulan di Kabupaten Toba Samosir dalam rangka pelestarian kawasan Danau Toba.

1.2. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengembangan komoditi perkebunan rakyat unggulan di Kabupaten Toba Samosir dalam rangka pelestarian kawasan Danau Toba. Adapun kegunaan penelitian ini adalah; sebagai sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak pengambil keputusan, lembaga terkait mengenai pemetaan komoditi perkebunan rakyat unggulan di Kabupaten Toba Samosir dalam rangka pelestarian kawasan Danau Toba dan menambah kanzah ilmu pengetahuan khususnya bidang ekonomi regional dan pelestarian lingkungan.

2. Metodologi Penelitian.

Lokasi penelitian adalah Kabupaten Toba Samosir, yang ditentukan secara sengaja. Penentuan sampel dalam penelitian ini dengan *nonprobability sampling* dengan teknik pengambilan sampling adalah *convenience sampling* dengan

memilih sampel secara sengaja dengan pertimbangan-pertimbangan khusus (Kuncoro, 2009).

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan runtun waktu empat tahun (2006-2009) yang bersumber dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara dan Badan Pusat Statistik (BPS) Toba Samosir dan publikasi resmi lainnya yang berkaitan.

Analisis data yang digunakan dalam kajian ini adalah Location Quotion (LQ) yang menggambarkan perbandingan besarnya peranan suatu sektor di suatu wilayah terhadap besarnya peranan sektor tersebut secara nasional (Tarigan, 2005). Kajian ini menggunakan data produktifitas komoditi perkebunan rakyat yang diteliti yaitu nilai produksi dibagi dengan luas lahan (Nainggolan, 2011) dengan formula sebagai berikut;

$$LQ = \frac{PKxKab/TPKab}{PKxProp/TPProp} \dots\dots\dots 1)$$

dimana :

- PKxKab : Produktifitas komoditi x di kabupaten yang dianalisis
- TPKab : Total produktifitas komoditi di kabupaten yang dianalisis
- PKxProp : Produktifitas komoditi x di wilayah propinsi
- TPProp : Total produktifitas komoditi di wilayah propinsi

Untuk mengetahui jenis komoditi perkebunan rakyat yang unggul pada wilayah penelitian dilakukan dengan analisis LQ, dengan data *time series* dan komoditi yang dianalisis dikategorikan ke dalam tiga kelompok berdasarkan nilai LQ nya (Kuncoro, 2009) yaitu; a) jika $LQ > 1$, maka tingkat spesialisasi komoditi lebih besar di kabupaten dibanding dengan propinsi, b) jika $LQ < 1$ maka tingkat spesialisasi komoditi tersebut di kabupaten lebih kecil dibanding dengan propinsi, c) kemudian jika $LQ = 1$, maka tingkat spesialisasi komoditi sama antara kabupaten dengan propinsi.

3. Hasil Dan Pembahasan

3.1. Potensi Komoditi Perkebunan Rakyat di Sumatera Utara

Sumatera Utara dengan jumlah penduduk lebih dari 12 juta jiwa, memiliki angkatan kerja sebanyak 6,29 juta jiwa, sekitar 47,12% penduduk tersebut bekerja pada sektor pertanian; tanaman pangan, perkebunan rakyat, hortikultura. Perkebunan rakyat berperan penting sebagai sumber pendapatan masyarakat dan penyumbang pendapatan daerah, sehingga perkebunan rakyat ini sangat potensial untuk dikembangkan di Sumatera Utara.

Perkembangan luas lahan dan produksi beberapa komoditi perkebunan rakyat di Sumatera Utara mengalami pertumbuhan, misalnya komoditi karet memiliki luas lahan 8.279,76 ha tahun 2006, meningkat menjadi 8.332,25 ha tahun 2009. Produksi komoditi ini tercatat 4,332,25 ton pada tahun 2006 dengan produktifitas 0,56 ton/ ha dan mengalami peningkatan menjadi 4,661,84 ton tahun

2009 dengan produktifitas 0,56 ton/ ha, meningkat 0,04% dari tahun sebelumnya dan untuk lebih jelasnya potensi komoditi perkebunan rakyat propinsi Sumatera Utara dapat dilihat pada Tabel 1 :

Tabel 1. Potensi Komoditi Perkebunan Rakyat Propinsi Sumatera Utara.

No	Komoditi	Luas Lahan (ha)				Produksi (Ton)				Produktifitas (ton/ha)			
		2006	2007	2008	2009	2006	2007	2008	2009	2006	2007	2008	2009
1	Karet	8,279.76	8,237.00	8,294.00	8,332.25	4,645.53	4,647.09	4,659.93	4,661.84	0.56	0.56	0.56	0.56
2	Kemenyan	16,358.28	16,395.00	16,413.50	16,413.50	3,635.86	3,634.00	3,625.86	3,624.45	0.22	0.22	0.22	0.22
3	Kopi	14,994.56	14,934.50	14,909.00	15,133.00	9,744.48	9,755.25	9,794.48	9,799.93	0.65	0.65	0.66	0.65
4	Coklat	2,707.99	2,707.00	2,762.50	2,761.50	818.33	817.82	848.33	847.86	0.30	0.30	0.31	0.31
5	Cengkeh	160.27	144.25	148.25	148.25	8.20	8.40	11.08	11.10	0.05	0.06	0.07	0.07
6	Kelapa	345.10	349.85	352.10	352.10	226.26	270.94	267.26	270.94	0.66	0.77	0.76	0.77
7	Kulit Manis	473.82	467.81	471.31	474.83	1,361.94	1,354.54	1,371.94	1,372.13	2.87	2.90	2.91	2.89
8	Kemiri	449.06	451.00	461.25	461.25	188.43	186.23	185.43	184.97	0.42	0.41	0.40	0.40
9	Pinang	181.34	179.25	190.25	190.25	50.00	52.37	52.98	56.80	0.28	0.29	0.28	0.30
10	Vanili	5.50	5.50	7.00	7.00	0.38	0.38	0.38	0.38	0.07	0.07	0.05	0.05
11	Aren	414.03	386.70	393.70	393.70	137.98	126.07	134.98	134.91	0.33	0.33	0.34	0.34
12	Tebu Rakyat	63.03	185.00	409.22	185.00	137.42	409.22	139.42	409.22	2.18	2.21	0.34	2.21
13	Tembakau	121.51	79.84	13.00	27.20	75.00	42.38	64.50	42.32	0.62	0.53	4.96	1.56

Sumber : Data sekunder diolah, 2014.

3.2. Potensi Komoditi Perkebunan Rakyat di Kabupaten Toba Samosir

Salah satu pilar pembangunan Kabupaten Toba Samosir, adalah terciptanya pertanian yang maju sehingga menjadi sektor andalan dalam menggerakkan perekonomian daerah. Untuk sektor pertanian bahwa perkebunan rakyat seperti; karet, kemenyan, kopi, coklat, cengkeh, kelapa, kulit manis, nilam, kemiri, pinang, aren, lada dan andaliman (BPS Tobasa, 2010), memiliki peran penting sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat.

Komoditi perkebunan rakyat ini memiliki perkembangan luas lahan yang bervariasi, seperti komoditi kemenyan dengan luas lahan 16.358,28 ha tahun 2006 dengan produksi 3.635,86 ton, dan produktifitas 0,22 ton/ha. Kemudian tahun 2009 luas lahannya meningkat menjadi 16.413,50 ha dengan produksi 3.625,86 ton, dan produktifitas 0,22 ton/ha, untuk lebih jelasnya mengenai potensi komoditi perkebunan rakyat di Kabupaten Toba Samosir dapat dilihat pada Tabel 2:

Tabel 2. Potensi Komoditi Perkebunan Rakyat di Kabupaten Toba Samosir.

No	Komoditi	Luas Lahan (ha)				Produksi (ton)				Produktifitas (ton/ ha)			
		2006	2007	2008	2009	2006	2007	2008	2009	2006	2007	2008	2009
1	Karet	655.97	413.00	423.00	442.00	707.74	509.99	510.05	584.80	1.08	1.23	1.21	1.32
2	Kemenyan	210.00	370.75	376.65	367.65	52.00	54.06	53.97	52.66	0.25	0.15	0.14	0.14
3	Kopi	3,237.15	2,360.48	2,406.03	2,385.43	2,573.73	3,349.11	3,349.07	3,064.84	0.80	1.42	1.39	1.28
4	Coklat	27.98	120.88	136.28	144.63	5.85	67.74	46.14	61.81	0.21	0.56	0.34	0.43
5	Cengkeh	21.45	20.35	18.10	18.10	3.55	3.80	3.70	3.60	0.17	0.19	0.20	0.20
6	Kelapa	104.90	44.10	41.70	37.50	80.69	37.05	37.95	31.18	0.77	0.84	0.91	0.83
7	Kulit Manis	80.00	18.65	16.45	16.45	44.85	5.45	5.08	6.83	0.56	0.29	0.31	0.42
8	Nilam	120.00	121.00	121.00	121.00	46.60	47.36	52.53	15.29	0.39	0.39	0.43	0.13
9	Kemiri	269.00	151.60	157.48	157.48	140.34	574.32	497.50	281.76	0.52	3.79	3.16	1.79
10	Pinang	7.70	7.70	7.70	7.70	8.68	8.68	8.68	7.80	1.13	1.13	1.13	1.01
11	Aren	148.30	227.75	236.40	242.90	23.55	44.39	42.04	37.80	0.16	0.19	0.18	0.16
12	Lada	0.40	0.40	1.15	1.15	0.11	0.11	0.12	0.15	0.28	0.28	0.10	0.13
13	Andaliman	51.00	51.00	51.80	50.50	34.59	34.59	37.83	36.85	0.68	0.68	0.73	0.73

Sumber : Data sekunder diolah, 2014.

3.3. Komoditi Perkebunan Rakyat Unggulan di Kabupaten Toba Samosir

Komoditi perkebunan rakyat unggulan di Kabupaten Toba Samosir diidentifikasi dengan analisis LQ. Berdasarkan pengolahan data diketahui beberapa jenis komoditi perkebunan rakyat yang unggul di Kabupaten Toba Samosir sebagaimana pada Tabel 3:

Tabel 3. Nilai LQ Beberapa Komoditi Perkebunan Rakyat di Kabupaten Toba Samosir.

No	Komoditi	Produktifitas Beberapa Komoditi Kebun Rakyat (ton/ha)								Nilai LQ Toba Samosir			
		Sumut				Toba Samosir				2006	2007	2008	2009
		2006	2007	2008	2009	2006	2007	2008	2009				
1	Karet	0.56	0.56	0.56	0.56	1.08	1.23	1.21	1.32	1.92	2.19	2.14	2.36
2	Kemenyan	0.22	0.22	0.22	0.22	0.25	0.15	0.14	0.14	1.11	0.66	0.65	0.65
3	Kopi	0.65	0.65	0.66	0.65	0.80	1.42	1.39	1.28	1.22	2.17	2.12	1.98
4	Coklat	0.30	0.30	0.31	0.31	0.21	0.56	0.34	0.43	0.69	1.85	1.10	1.39
5	Cengkeh	0.05	0.06	0.07	0.07	0.17	0.19	0.20	0.20	3.24	3.20	2.73	2.66
6	Kelapa	0.66	0.77	0.76	0.77	0.77	0.84	0.91	0.83	1.17	1.08	1.20	1.08
7	Kulit Manis	2.87	2.90	2.91	2.89	0.56	0.29	0.31	0.42	0.20	0.10	0.11	0.14
8	Kemiri	0.42	0.41	0.40	0.40	0.52	3.79	3.16	1.79	1.24	9.16	7.85	4.46
9	Pinang	0.28	0.29	0.28	0.30	1.13	1.13	1.13	1.01	4.09	3.85	4.04	3.39
10	Aren	0.33	0.33	0.34	0.34	0.16	0.19	0.18	0.16	0.48	0.60	0.52	0.45

Sumber : Data Sekunder diolah, 2014.

Berdasarkan hasil pengolahan data sebagaimana pada Tabel 3, di Kabupaten Toba Samosir terdapat beberapa komoditi perkebunan rakyat yang memiliki nilai LQ > 1 secara konsisten dari 2006-2009, yaitu komoditi karet dengan nilai LQ>1 secara berturut-turut (LQ: 1,92, LQ: 2,19, LQ: 2,14 dan LQ: 2,36), kemudian komoditi kopi dengan nilai LQ > 1, secara berturut-turut (LQ:

1,22 , LQ: 2,17, LQ: 2,12 dan LQ: 1,98), dan komoditi cengkeh dengan nilai LQ>1 secara berturut-turut (LQ: 3,24 , LQ: 3,20, LQ: 2,73 dan LQ: 2,66), hal ini menunjukkan bahwa komoditi karet, kopi dan cengkeh memiliki tingkat spesialisasi yang lebih besar di Kabupaten Toba Samosir dibanding dengan Sumatera Utara, artinya komoditi karet, kopi dan cengkeh merupakan komoditi perkebunan rakyat unggulan di Toba Samosir karena memiliki nilai LQ > 1 mulai tahun 2006-2009 secara berturut-turut dan konsisten (Tarigan, 2005).

Selanjutnya berdasarkan hasil pengolahan data sebagaimana pada Tabel 3, komoditi kemiri juga memiliki nilai LQ>1 secara berturut-turut (LQ : 1,24 , LQ: 9,16, LQ: 7,85 dan LQ: 4,46), kemudian komoditi pinang dengan nilai LQ>1 secara berturut-turut (LQ: 4,09, LQ: 3,85, LQ: 4,04 dan LQ: 3,39), maka komoditi kemiri dan pinang memiliki tingkat spesialisasi lebih besar di Kabupaten Toba Samosir dibanding dengan Sumatera Utara. Sehingga komoditi kemiri dan pinang dikategorikan sebagai komoditi perkebunan rakyat unggulan di Kabupaten Toba Samosir, karena berdasarkan analisis LQ dengan data time series (2006-2009) menunjukkan bahwa komoditi kemiri dan pinang memiliki nilai LQ> 1, secara konsisten (Tarigan, 2005).

3.4. Komoditi Perkebunan Rakyat Unggulan dan Pelestarian Kawasan Danau Toba

Berdasarkan hasil kajian dengan analisis LQ dengan data time series (2006-2009) sebagaimana pada Tabel 3, diketahui bahwa di Kabupaten Toba Samosir terdapat 5 (lima) jenis komoditi perkebunan rakyat yang memiliki nilai LQ>1 secara berturut-turut dan konsisten yaitu; komoditi karet, kopi, cengkeh, kemiri dan pinang. Tarigan (2005) menyampaikan bahwa apabila komoditi yang dianalisis memiliki nilai LQ>1, maka tingkat spesialisasi komoditi lebih besar di kabupaten dibanding propinsi, maka komoditi perkebunan rakyat tersebut dikategorikan sebagai komoditi perkebunan rakyat unggulan. Dengan diketahuinya komoditi perkebunan rakyat unggulan di Kabupaten Toba Samosir maka pemerintah harus melakukan upaya peningkatan produktifitasnya secara spesifik melalui berbagai program peningkatan produktifitas yang tepat dalam rangka pelestarian kawasan Danau Toba.

Komoditi karet sebagai salah satu komoditi perkebunan rakyat di Kabupaten Toba Samosir sangat potensial dikembangkan mengingat komoditi ini merupakan komoditi perkebunan rakyat unggulan dengan produktifitas yang mengalami peningkatan dari 1,08 ton/ha pada tahun 2006 menjadi 1,32 ton/ha tahun 2009 (BPS Toba Samosir, 2010), disamping itu, Hasil penelitian Indraty (2003) menyampaikan bahwa tanaman karet merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mampu berperan dalam reboisasi dan rehabilitasi lahan, karena sifatnya yang mudah beradaptasi terhadap lingkungan.

Dalam kajian tersebut kalayakan karet sebagai tanaman hutan industri ditinjau dari aspek keserasian ekologis dimana dapat menciptakan lingkungan yang sehat karena tanaman karet berfungsi sebagai sumber oksigen, pengatur tata air tanah, pencegah erosi dan pembentukan humus. Ditinjau dari segi vegetasi,

perkebunan rakyat karet berperan sebagai hutan karet, karena akan berfungsi sebagai pencegah erosi dan longsor serta sumber flora. Disamping itu tanaman karet memiliki daya adaptasi dan keragaman genetik yang tinggi memungkinkan dikembangkan pada lahan marginal dan kritis dikawasan Danau Toba di Kabupaten Toba Samosir,

Komoditi kopi sebagai komoditi perkebunan rakyat unggulan di Toba Samosir memiliki luas lahan 2,385.43 ha pada tahun 2009 dengan produksi 3,064.84 dan produktifitas 1,28 ton/ ha (BPS Toba Samosir, 2010), sangat potensial dan memungkinkan untuk dikembangkan sebagai sumber penghasilan masyarakat bahkan menjaga kelestarian alam. Hasil penelitian Agus, *dkk* (2002), menyampaikan bahwa perkebunan kopi yang terdapat di kawasan hutan lindung di Sumberjaya, memiliki peran penting dalam menjaga ekosistem alam. Dengan sistem perkebunan rakyat monokultur apabila terjadi hujan lebat, maka tajuk dan perakaran kopi berfungsi melindungi tanah dan ketika tanaman kopi semakin besar maka fungsi perlindungan terhadap tanah semakin baik sehingga tingkat erosi tanah semakin menurun.

Lebih lanjut Agus, *dkk* (2002) mengatakan pengelolaan tanaman kopi pada perkebunan rakyat dengan sistem monokultur di hutan lindung Sumberjaya, mampu mengkonservasi tanah dengan baik, dengan mekanisme yang terjadi; a) tajuk kopi mengintersepsi air hujan sehingga jumlah air yang mencapai permukaan tanah berkurang, b) tajuk kopi mengurangi tenaga terpaan air hujan sehingga butiran hujan yang sampai ke permukaan tanah tidak memecah agregat tanah, c) akar tanaman meningkatkan infiltrasi air sehingga aliran permukaan berkurang.

Komoditi cengkeh sebagai komoditi perkebunan rakyat unggulan di Kabupaten Toba Samosir, sangat potensial untuk dikembangkan di kawasan Danau Toba, mengingat komoditi ini memiliki luas lahan yang potensial yaitu 18,00 ha pada tahun 2009 dengan produksi 3,70 ton dan produktifitas 0,20 ton/ha (BPS Toba Samosir, 2010). Hasil penelitian Nurdjannah (2004), mengatakan tanaman cengkeh (*syzygium aromaticum*) di Indonesia lebih kurang 95 % diusahakan dalam bentuk perkebunan rakyat, sisanya sebesar 5% diusahakan oleh perkebunan swasta/ negara. Tanaman cengkeh merupakan tanaman rempah yang termasuk dalam komoditas penting sektor perkebunan yang mempunyai peranan cukup penting sebagai penyumbang pendapatan petani dan sebagai pelestarian sumber daya alam dan lingkungan, karena cengkeh termasuk jenis tumbuhan yang memiliki batang pohon besar dan berkayu keras, mampu bertahan hidup puluhan bahkan ratusan tahun dan tingginya mencapai 20-30 meter.

Kemudian hasil penelitian Yusran (2005) menyampaikan di kawasan Pegunungan Bulusaraung Kabupaten Maros, hutan kemiri sangat strategis dalam melestarikan alam. Pelestarian hutan kemiri ini dilakukan dengan cara; 1) menjamin kepastian penguasaan lahan dengan mengakui hak kelola masyarakat. Strategi ini dilakukan dengan memanfaatkan kebijakan pemerintah dan dukungan berbagai pihak dalam sistem pengelolaan hutan yang berbasis masyarakat, 2) mengembangkan pola agroforestri untuk meningkatkan produktivitas lahan dan

diversifikasi produk, 3) memperkuat kelembagaan dan kapasitas petani dalam sistem pemasaran.

Konsep ini sangat cocok diterapkan di Kabupaten Toba Samosir, mengingat pada tahun 2009 luas lahan komoditi kemiri ini mencapai 157,48 ha dengan produksi mencapai 281,76 ton (BPS Tobasa, 2010) disamping komoditi ini merupakan komoditi unggulan di wilayah tersebut dengan produktifitas 1,79 ton/ha. Kabupaten Toba Samosir juga memiliki komoditi pinang sebagai komoditi perkebunan rakyat unggulan yang potensial untuk dikembangkan sebagai sumber pendapatan masyarakat dalam rangka pelestarian kawasan danau Toba di Kabupaten Toba Samosir.

Dengan demikian pemerintah Kabupaten Toba Samosir harus berperan dalam membantu masyarakat untuk mengembangkan komoditi perkebunan rakyat unggulan tersebut termasuk dalam menyediakan lahan dalam rangka peningkatan produksinya sesuai dengan apa yang disampaikan Friyatno (2001), bahwa kunci keberhasilan dalam peningkatan produktifitas komoditi tanaman unggulan harus didukung beberapa faktor yaitu; a) perbaikan teknologi usahatani, b) perlunya pengembangan infrastruktur seperti; irigasi, lembaga penyuluhan dan sebagainya. Sejalan dengan itu pemerintah Kabupaten Toba Samosir harus melakukan upaya terpadu dalam peningkatan produktifitas komoditi perkebunan rakyat tersebut melalui penyediaan sarana produksi yang terjangkau, perbaikan teknologi budidaya dan pasca panen serta melakukan berbagai pelatihan kepada petani dalam mengelola perkebunan rakyat unggulan di Kabupaten Toba Samosir, sehingga tingkat pendapatan masyarakat yang mengelola perkebunan rakyat mengalami perbaikan sekaligus dalam rangka upaya pelestarian kawasan Danau Toba.

4. Kesimpulan dan saran

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang dilakukan atas hasil penelitian ini, maka kesimpulan yang dapat diambil; a) terdapat 5 (lima) jenis komoditi perkebunan rakyat unggulan di Toba Samosir yaitu komoditi karet, kopi, cengkeh, kemiri dan pinang, b) dalam mengembangkan komoditi perkebunan rakyat unggulan ini, diperlukan peran pemerintah dalam upaya peningkatan produktifitas secara spesifik melalui berbagai program, c) disamping sebagai sumber pendapatan masyarakat bahwa komoditi perkebunan rakyat unggulan karet, kopi, cengkeh, kemiri dan pinang berperan penting dalam menopang pelestarian alam di kawasan Danau Toba di Kabupaten Toba Samosir.

4.2. Saran

Melalui hasil kajian dan pembahasan yang dilakukan, maka disarankan; a) agar pemerintah Kabupaten Toba Samosir melakukan upaya peningkatan produktifitas yang lebih fokus pada komoditi perkebunan rakyat unggulan, baik melalui program intensifikasi maupun ekstensifikasi yang didukung perbaikan teknologi usahatani, pengembangan infrastruktur; irigasi, lembaga penyuluhan serta penyediaan sarana produksi, perbaikan teknologi budidaya dan pascapanen,

b) agar pemerintah Kabupaten Toba Samosir memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa dengan mengelola komoditi perkebunan rakyat unggulan, pendapatan masyarakat akan meningkat sekaligus akan bermanfaat bagi pelestarian kawasan Danau Toba, c) pemerintah hendaknya melakukan berbagai pelatihan dan penyuluhan kepada petani yang mengelola perkebunan rakyat di Kabupaten Toba Samosir mengenai teknologi budidaya, pengolahan pasca panen dan pentingnya pelestarian alam di kawasan Danau Toba.

Daftar Pustaka

- Agus, F. A, dkk. 2002. *Pilihan Teknologi Agroforestri/Konservasi Tanah untuk Areal Pertanian Berbasis Kopi di Sumberjaya Lampung Barat*. International Centre for Research in Agroforestry Southeast Asia Regional Office. Bogor.
- BPS, *Sumatera Utara Dalam Angka 2010*. Medan
- BPS, *Toba Samosir Dalam Angka 2010*. Balige.
- Friyatno, S. 2001. *Analisis Penerapan Intensifikasi Usahatani Padi Sawah Pasca Krisis Ekonomi (Kasus di Kabupaten Subang, Jawa Barat)*. Makalah. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian RI. Jakarta.
- Indraty, S. I. 2003. *Tanaman Karet Bermanfaat Untuk Reboisasi dan Rehabilitasi Lahan*. Makalah. Balai Penelitian Getas. Salatiga.
- Kuncoro, M. 2005. *Strategi, Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif ?*. Erlangga. Jakarta.
- Kuncoro, M. 2009. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi. Edisi 3*. Erlangga. Jakarta.
- Nainggolan, H. L. 2011. *Identifikasi Komoditi Unggulan Dalam Rangka Pengembangan Komoditi Tanaman Pangan Untuk Menciptakan Ketahanan Pangan Wilayah, Studi Kasus Kabupaten Tapanuli Utara dan Toba Samosir*. Makalah Seminar Nasional Pertanian Presisi Menuju Kedaulatan Pangan. Universitas Sumatera Utara Medan.
- Nurdjannah, N. 2004. *Diversifikasi penggunaan cengkeh*. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pasca Panen Pertanian. Indonesian Center for Agricultural Postharvest Research and Development. Bogor
- Tarigan, R. 2005. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Edisi Revisi. Bumi Aksara. Jakarta.
- Widayanto, B. 2000. *Kajian Sektor Unggulan dan Transformasi Struktur Perekonomian di Kabupaten Sleman*. DIY Dalam Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi Pertanian. Volume 1. No. 2000. Yogyakarta.
- Yusran. 2005. *Mengembalikan Kejayaan Hutan Kemiri Rakyat*. Makalah. Center For International Forestry Research. Bogor.